



TANTANGAN DAN STRATEGI EKSPOR INDONESIA PASCA PERJANJIAN PERDAGANGAN BEBAS DENGAN UNI EKONOMI EURASIA

Yosua Pardamean Samuel*

Abstrak

Penandatanganan Perjanjian Perdagangan Bebas/Free Trade Agreement (FTA) antara Indonesia dengan Uni Ekonomi Eurasia (EAEU) pada Juni 2025, membuka peluang ekspor Indonesia ke negara Rusia, Belarus, Kazakhstan, Armenia, dan Kirgistan. Namun, tantangan seperti standar teknis ketat, tingginya biaya logistik, minimnya literasi FTA pelaku usaha, dan risiko geopolitik dapat menghambat optimalisasi manfaat FTA. Kajian ini bertujuan menganalisis tantangan dan strategi ekspor Indonesia pasca-FTA dengan EAEU. Hasil analisis menunjukkan perlunya harmonisasi standar produk, pembukaan jalur logistik langsung, penguatan promosi pasar, peningkatan literasi rules of origin, serta diversifikasi produk ekspor. Komisi VI DPR RI melalui fungsi pengawasannya perlu mendorong pemerintah, khususnya Kementerian Perdagangan, melakukan strategi implementasi melalui penguatan regulasi, fasilitasi pembiayaan dan sertifikasi ekspor, serta pengawasan program promosi terintegrasi guna meningkatkan daya saing ekspor nasional dan mendukung transformasi ekonomi inklusif berkelanjutan.

Pendahuluan

Indonesia resmi merampungkan Perjanjian Perdagangan Bebas/Free Trade Agreement (FTA) dengan *Eurasian Economic Union* (EAEU) pada 19 Juni 2025. Perjanjian ini akan membuka akses pasar lebih luas ke negara Rusia, Belarus, Kazakhstan, Armenia, dan Kirgistan. Pada 2023, ekspor Indonesia ke kawasan ini tercatat sebesar US\$1,1 miliar dan meningkat 36% menjadi US\$1,5 miliar pada 2024. Dengan populasi lebih dari 180 juta jiwa dan total Pendapatan Domestik Bruto (PDB) sekitar US\$2 triliun, EAEU menjadi pasar potensial untuk memperluas ekspor nasional (Kemenko Perekonomian, 2025). Namun, implementasi FTA ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti persyaratan teknis dan standar mutu yang ketat, tingginya biaya logistik akibat terbatasnya jalur pengiriman langsung, serta kurangnya informasi pasar. Tantangan ini menjadi hambatan utama yang dihadapi pelaku usaha Indonesia. Selain itu, risiko geopolitik, khususnya konflik dan sanksi ekonomi terhadap Rusia, berpotensi menimbulkan ketidakpastian dalam aktivitas perdagangan.

Pada sisi lain, banyak UMKM dan eksportir nasional belum memahami mekanisme pemanfaatan FTA, seperti kriteria yang digunakan untuk menentukan asal suatu produk dalam perdagangan internasional (*rules of origin*). Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif berupa harmonisasi standar produk, penguatan diplomasi ekonomi,

*) Analis Legislatif Ahli Pertama Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri dan Pembangunan pada Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI. Email: yosua.samuel@dpr.go.id

pembenahan logistik, serta peningkatan literasi pelaku usaha agar FTA mampu mendongkrak daya saing ekspor nasional dan mendukung pertumbuhan perdagangan Indonesia yang inklusif dan berkelanjutan (Deky & Aziza, 2022). Artikel ini akan membahas mengenai tantangan dan strategi ekspor Indonesia pasca FTA dengan EAEU.

Tantangan Ekspor Indonesia Pasca-FTA dengan EAEU

FTA antara Indonesia dan EAEU memberikan peluang strategis untuk memperluas pasar ekspor ke Rusia, Belarus, Kazakhstan, Armenia, dan Kirgistan. Pengalaman pelaksanaan perjanjian Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) menunjukkan hasil positif, yaitu ekspor Indonesia tumbuh 47% pada 2021 dan naik 25% pada 2022 hingga mencapai US\$3,6 miliar (Adi, 2025). Hal ini menunjukkan pentingnya mengoptimalkan FTA dengan EAEU. Tantangan ekspor Indonesia pasca-perjanjian FTA dengan EAEU bersifat multidimensi, meliputi faktor internal seperti kesiapan pelaku usaha, standar produk, dan infrastruktur logistik, serta faktor eksternal seperti kondisi geopolitik dan regulasi negara tujuan.

Pada faktor internal kesiapan pelaku usaha menjadi salah satu tantangan. Persyaratan teknis dan standar mutu yang ketat menjadi salah satu tantangan besar. Negara-negara EAEU menerapkan standar sanitasi dan fitosanitasi (SPS) tinggi, khususnya Rusia yang mensyaratkan sertifikasi ketat, pengujian laboratorium, dan inspeksi pra-pengapalan (Khasanah et al, 2022). Eksportir Indonesia harus menyesuaikan standar produksi dan sertifikasi agar memenuhi ketentuan tersebut. Hingga 2020 Indonesia tercatat memiliki sekitar 1.400 laboratorium pengujian yang penyebarannya masih didominasi di wilayah pulau Jawa (UGM, 2020). Sebagai pembanding Australia memiliki lebih dari 2.000 laboratorium pengujian yang tersebar secara merata di wilayahnya. Hal tersebut menyebabkan biaya sertifikasi tinggi dan proses ekspor menjadi lebih lama.

Tingginya biaya logistik dan belum adanya jalur pengiriman langsung ke Rusia menjadi hambatan dalam memaksimalkan FTA dengan EAEU. Saat ini barang ekspor Indonesia harus transit di Singapura atau Tiongkok. Akibatnya menambah waktu dan biaya pengiriman hingga 30%, sehingga harga produk Indonesia menjadi kurang kompetitif dibanding Tiongkok, India, dan Vietnam (Simanjuntak, 2025). Selain itu, minimnya informasi pasar dan pengetahuan pelaku usaha tentang preferensi konsumen, regulasi impor, serta distribusi di EAEU menghambat penetrasi pasar (Arifin et al., 2025).

Konflik Rusia-Ukraina dan sanksi dari negara barat juga menimbulkan ketidakpastian ekonomi, fluktuasi nilai Rubel, serta hambatan transaksi internasional yang menyebabkan meningkatnya risiko bagi eksportir (Sulaiman, 2025). Di sisi lain, ekspor Indonesia ke EAEU masih terbatas pada komoditas primer seperti kelapa sawit, karet, kopi, dan ikan, padahal produk olahan makanan halal, kosmetik halal, furnitur, alas kaki, dan industri kreatif memiliki potensi besar. Ketergantungan pada komoditas primer juga membuat ekspor rentan terhadap fluktuasi harga dan proteksi pasar tujuan (Buana, 2025). Penyelesaian tantangan-tantangan ini diperlukan agar Indonesia dapat memaksimalkan manfaat FTA dengan EAEU.

Strategi Menghadapi Tantangan Ekspor Indonesia Pasca-FTA dengan EAEU

Ekspor Indonesia ke negara-negara EAEU terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir yang dengan rampungnya FTA pada Juli 2025, ekspor Indonesia ke EAEU diproyeksikan terus tumbuh. Hal ini membuat dibutuhkan strategi yang tepat untuk menjawab tantangan yang ada. Harmonisasi standar produk dan sertifikasi menjadi langkah prioritas karena negara-negara EAEU memiliki standar teknis dan sanitasi-fitosanitasi yang tinggi, terutama Rusia (Suwandari & Widanta, 2024). Pelaku usaha perlu difasilitasi melalui pelatihan teknis, pendampingan sertifikasi, serta pembangunan laboratorium uji berstandar internasional. Percepatan *mutual recognition arrangement* (MRA) dengan lembaga sertifikasi EAEU diperlukan untuk menekan biaya dan waktu sertifikasi.

Selain itu, konektivitas logistik perlu diperbaiki dengan membuka jalur pengiriman langsung ke EAEU, karena saat ini pengiriman ke Rusia masih transit di negara ketiga, sehingga menambah biaya hingga 30%. Pemerintah dapat mendorong BUMN pelayaran membuka rute langsung ke pelabuhan Rusia dan memanfaatkan jalur kereta Trans-Siberia (Subriandi & Oktara, 2024). Penguatan diplomasi ekonomi dan promosi pasar juga perlu dioptimalkan melalui Atase Perdagangan dan Indonesian Trade Promotion Center (ITPC) di Moskow dalam mengoptimalkan *market intelligence* dan promosi produk. Pelaku usaha juga perlu memahami mekanisme FTA, termasuk *rules of origin* dan CO, agar dapat memanfaatkan tarif preferensi secara optimal. Diversifikasi ekspor juga penting karena saat ini masih didominasi komoditas primer, padahal produk olahan makanan halal, kosmetik halal, furnitur, dan industri kreatif berpotensi besar (Suryani, 2022). Risiko geopolitik harus diantisipasi dengan diversifikasi pasar ke Kazakhstan dan Belarus. Sinergi kebijakan antar lembaga juga perlu diperkuat untuk mendukung daya saing ekspor dan pertumbuhan ekonomi inklusif (Ikaningtyas et al., 2023).

Penutup

FTA antara Indonesia dan EAEU memberikan peluang untuk meningkatkan ekspor. Namun, terdapat tantangan baik dari internal maupun eksternal. Tantangan internal, berupa standar teknis yang ketat, tingginya biaya logistik akibat belum optimalnya jalur pengiriman langsung, serta rendahnya pemahaman terhadap mekanisme FTA, sedangkan tantangan eksternal mencakup risiko geopolitik, seperti konflik Rusia-Ukraina yang menimbulkan hambatan perdagangan. Strategi yang diperlukan antara lain harmonisasi standar produk dan percepatan sertifikasi, pembukaan jalur logistik langsung ke pelabuhan utama EAEU, peningkatan literasi pelaku usaha terkait FTA dan *rules of origin*, penguatan diplomasi ekonomi dan promosi pasar, serta diversifikasi produk ekspor.

Komisi VI DPR RI perlu mendorong pemerintah untuk mengatasi tantangan ini, misalnya dengan menyusun buku panduan *rules of origin* khusus EAEU, membuka jalur logistik langsung, serta menambah laboratorium uji di berbagai daerah. Implementasi strategi ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing ekspor Indonesia, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong transformasi ekonomi nasional yang inklusif dan berkelanjutan.

Referensi

- Adi Ahdiat. (2025, 12 Juni). Indonesia-Australia trade strengthens since IA-CEPA implementation. *katadata.co.id*. <https://databoks.katadata.co.id/en/trade/statistics/684a54b1cd5f9/indonesia-australia-trade-strengthens-since-ia-cepa-implementation>
- Arifin, S., Roosdhani, M. R., & Ali, A. (2025). Market sensing capability and export channel choice: unveiling their impact on export performance in the Indonesian furniture industry. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*. <https://doi.org/10.54408/jabter.v4i4.382>
- Deky Paryadi & Aziza Rahmaniar Salam. (2022). Dampak kerja sama perdagangan Indonesia dengan Eurasian Economic Union (EAEU) terhadap perekonomian Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. <https://jurnal.kemendag.go.id/index.php/bilp/article/view/320/0>
- Dendi Siswanto. (2025, Juni 20). Perjanjian dagang RI–EAEU disepakati, ekspor Indonesia siap ngebut ke Rusia. *kontan.co.id*. <https://nasional.kontan.co.id/news/perjanjian-dagang-rieau-disepakati-ekspor-indonesia-siap-ngebut-ke-rusia>
- Gana Buana. (2025, Juni 20). Indonesia selesaikan perjanjian perdagangan bebas dengan Uni Ekonomi Eurasia. *mediaindonesia.com*. <https://mediaindonesia.com/ekonomi/784145/indonesia-selesaikan-perjanjian-perdagangan-bebas-dengan-uni-ekonomi-eurasia-dorong-ekspor-dan-investasi>
- Ikaningtyas, M., Andarini, S., Maurina, A. C., & Pangestu, I. A. (2023). Strategi dan kebijakan ekspor-impor atau perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i6.301>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2025, 20 Juni). Indonesia rampungkan perjanjian perdagangan bebas dengan Uni Ekonomi Eurasia: Perkuat diplomasi ekonomi dengan Rusia. *Berita Umum*. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6440/indonesia-rampungkan-perjanjian-perdagangan-bebas-dengan-uni-ekonomi-eurasia-perkuat-diplomasi-ekonomi-dengan-rusia>
- Khasanah, S. M., Ingot, S. R., & Salam, A. R. (2022). Strategi peningkatan ekspor Indonesia ke pasar prospektif melalui kerja sama perdagangan ASEAN–EAEU FTA. *Trade Policy Journal*, 1(1). <https://jurnal.kemendag.go.id/TPJ/article/view/754>
- Simanjuntak, S. (2025, Juni 20). RI incar ekspor CPO hingga kopi ke Rusia pasca perjanjian I–EAEU FTA disepakati. *bisnis.com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20250620/9/1886830/ri-incar-ekspor-cpo-hingga-kopi-ke-rusia-pasca-perjanjian-i-eaeu-fta-disepakati>
- Subriandi, A., & Oktora, S. I. (2024). Determinants of transportation service export value in ASEAN countries. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. <https://doi.org/10.55981/bilp.2024.28>
- Sulaiman. (2025, Juni 20). Indonesia expects to sign free trade deal with Russialed union this year, minister says. *reuters.com*. <https://www.reuters.com/world/china/indonesia-expects-sign-free-trade-deal-with-russia-led-union-this-year-minister-2025-06-20/>

- Suryani, S. (2022). Strategi optimalisasi administrasi ekspor impor dalam mendukung pertumbuhan ekonomi regional provinsi Lampung. *Business Perspective Journal*. <https://doi.org/10.37090/bpj.v4i2.2055>
- Suwandari, N. K. R. R., & Widanta, A. A. B. P. (2024). Analisis pengaruh nontariff measures (sanitary and phytosanitary) terhadap volume ekspor ikan tuna Indonesia. *EJurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. <https://doi.org/10.24843/EEB.2024.v13.i05.p2>
- Universitas Gajah Mada. (2020, 29 Juli). Kepala BSN: 1.421 laboratorium penguji sudah terakreditasi. *Berita Umum*. <https://ugm.ac.id/id/berita/19813-kepala-bsn-1-421-laboratorium-penguji-sudah-terakreditasi/>

